

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pandemi Covid 19 telah menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia terutama di Indonesia. Penyakit yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 ini menular dengan cepat dan sangat berbahaya sampai timbul kematian. (Ilpaj & Nurwati, 2020). Tingginya tingkat kematian pasien Covid 19 disebabkan karena pasien dengan hepatitis B, usia lanjut dan penyakit penyerta. (Guan, Ni, Hu, Liang, Ou, He, Liu, ... Zhong 2020). Di Indonesia pasien positif Covid 19 yang dikonfirmasi terdapat kelompok usia 0-9 tahun: 1,53 persen, 10-29 tahun: 17,69 persen, 30-49 tahun: 38,69 persen, 50-69 tahun: 36,25 persen,  $\geq 70$  tahun: 5,85 persen. Sehingga kelompok usia 30-49 memiliki persentase paling besar. Persentase tersebut berbanding tipis dengan pasien kelompok usia 50-69 tahun. (WHO, 2020).

Tingginya tingkat kematian dan penatalaksanaan pasien yang terkonfirmasi Covid 19 menimbulkan dampak kecemasan yang signifikan, depresi dan gangguan tidur terutama pada usia 50 tahun keatas. (Mai, Xia, Chen, Li, & Zhang, 2020). Dalam survei yang dilakukan *Asosiasi Psikiatri Amerika (APA)* lebih dari 1000 orang dewasa di Amerika Serikat ditemukan 48% responden merasa cemas karena virus corona. Pada penelitian sebelumnya disimpulkan bahwa tingkat depresi dan kecemasan relatif tinggi pada pasien dewasa yang dirawat di rumah sakit. (Kamberi,

Jerliu, Sefa, & Burazeri, 2019) Jurnal penelitian lainnya juga didapatkan hasil bahwa tekanan psikologis pada pasien Covid 19 karena faktor usia sehingga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan .(Jannah, Jatimi, Azizah, Munir, & Rahman, 2020).

Pada pengalaman para survivor pasien Covid 19 lebih dominan memiliki kecemasan seperti rasa mati karena sesak akibat Covid 19, sendirian di ruangan isolasi Covid 19, atau jauh dari keluarga, kekhawatiran apakah mereka akan dihormati setelah meninggal, dan merasa tidak aman tentang keluarga mereka jika ada yang meninggal karena Covid 19. Serta banyaknya informasi tentang tingginya tingkat kematian Covid 19 juga menyebabkan ketakutan yang signifikan di benak pasien yang didiagnosis Covid 19.(Sigit Prakoeswa, 2020). Menurut Kaplan & Sadock (1997) juga mengatakan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi kecemasan dibagi 2 faktor yaitu faktor internal (jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman dirawat) dan external (kondisi medis / diagnosa penyakit, akses informasi, komunikasi terapeutik, lingkungan, fasilitas kesehatan).

Menurut Stuart & Sundeen(2006) bahwa gangguan kecemasan lebih sering terjadi pada usia dewasa, sebagian besar kecemasan terjadi pada umur 21-45 Tahun. Didukung juga karena lanjut usia (lansia) memiliki risiko 2x lipat memiliki penyakit Covid 19 yang serius. Hanya sekitar 2% kasus yang ada di bawah usia 18 tahun. Dari persentase di atas, kurang dari 3% berkembang menjadi penyakit kritis. (Halodoc

Kemenkes RI, 2020). Pada pasien yang saat ini dirawat di ruang isolasi Covid 19 khususnya rumah sakit Bangil, lebih banyak menyerang pasien dewasa dan lansia.

Berdasarkan studi pendahuluan di ruang isolasi RSUD Bangil, data yang kami dapat dengan menggunakan kuisioner tingkat kecemasan menunjukkan bahwa 5 dari pasien Covid 19 dari umur dewasa-lansia bahwa pasien masih mengalami kecemasan. Tanda dan kecemasan yang muncul pada saat melakukan stui pendahuluan yaitu pasien merasa tidak bisa tidur walaupun tidak ada keluhan fisik, tiba tiba jantung berdebar debar karena merasa terdiagnosa Covid 19. Pada umumnya memiliki tingkat kecemasan dan gejala somatisasi yang lebih tinggi. Menunjukkan bahwa pasien tidak hanya menanggung rasa sakit fisik, namun juga gangguan mental seperti kecemasan.(Jannah et al., 2020) . Perhatian mental dan intervensi yang tepat adalah bagian penting dari perawatan klinis bagi mereka yang dirawat.(Halodoc Kemenkes RI, 2020).

Pasien yang terkena Covid 19 sebaiknya bisa meminimalkan kecemasan, sehingga bisa menjalani dengan maximal untuk proses pemulihannya. Selain itu harus aktif untuk melakukan konseling psikologis, dan mengurangi kecemasan. (Mai, Xia, Chen, Li, & Zhang, 2020). Untuk penanganan gangguan cemas pada pandemi ini pemerintah perlu memfasilitasi pasien yang terkonfirmasi Covid dengan informasi dan pengetahuan yang diperbarui, tepat waktu, akurat, transparan, singkat, sederhana tentang epidemiologi, patogenisitas, dan penularan yang membantu pengendalian penyakit dengan lebih baik (Wang, et al. 2020; Chen, 2020) Berdasarkan uraian diatas dan dari berbagai penelitian sebelumnya

menjelaskan bahwa Covid 19 banyak mengalami kecemasan disebabkan karena berbagai faktor faktor kecemasan terutama faktor usia, maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor yang paling sering berdampak pada pasien covid 19 yaitu hubungan faktor usia dengan tingkat kecemasan pada pasien Covid 19 di ruang isolasi Teratai RSUD Bangil.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, sehingga peneliti merumuskan masalah yaitu: bagaimana hubungan faktor usia dengan tingkat kecemasan pada pasien Covid 19 di ruang isolasi Teratai RSUD Bangil.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan faktor usia dengan tingkat kecemasan pasien Covid 19.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi faktor usia pada pasien Covid 19.
2. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien Covid 19.
3. Menganalisis hubungan antara faktor usia dengan tingkat kecemasan pasien Covid 19.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan informasi karakteristik faktor usia dengan tingkat kecemasan pasien Covid 19 berdasarkan teori dan kejadian yang terjadi saat ini.

### **1.4.2 Bagi Institusi Kesehatan**

Penelitian ini dapat mengatasi masalah kecemasan pada pasien Covid 19. Sebagai pedoman dalam melakukan tindakan keperawatan. Sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan keperawatan.

### **1.4.3 Bagi pasien**

Dapat memberikan cara bagi pasien untuk bisa mengatasi kecemasan saat terdiagnosa Covid 19 dan menjalani pengobatan Covid 19 .